

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya. Tidak ada satu pun agama yang muncul di dunia yang mengusung misi merusak dan menghancurkan kehidupan. Chibbell (dalam Abdurrohman, 2004) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual tidak terbatas pada mereka yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Sudah menjadi sebuah insting bagi setiap individu, untuk memiliki kecenderungan beragama dan menuhankan sesuatu yang dianggap lebih di luar dirinya.

Religiusitas pada diri individu, akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya. Agama menuntun setiap pemeluknya untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agama tersebut, sehingga individu yang taat terhadap agamanya, akan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agamanya. Agama mengajarkan sikap sabar dan syukur dalam menjalani kehidupan, serta saling tolong menolong, oleh sebab itu individu yang religius akan cenderung menghadapi masalah dalam kehidupannya dengan kesabaran, optimisme, dan rasa syukur. Dengan kata lain, individu yang religius lebih dapat menikmati pengalaman hidupnya dari pada individu yang kurang religius.

Toulles (2000) mengatakan, salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap keagamaan seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orangtua. Selain itu, sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat dengan cara penegasan yang diulang-ulang merupakan faktor yang cukup memegang peranan terbesar dalam lingkup sosial ini, sehingga apa yang disampaikan tertransformasi ke dalam perilaku individu.

Para ilmuwan behavioris mengatakan bahwa perilaku yang teramati merupakan bentuk respon terhadap pengalaman yang bisa diramalkan. Manusia belajar dengan cara yang sama dengan organisme yang lain yaitu dengan bereaksi terhadap berbagai aspek lingkungan yang menurut mereka menyenangkan, menyakitkan, atau mengancam (Fieldman, 2008). Seperti juga religiusitas yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat dimana individu tinggal, maka individu akan cenderung terbentuk kehidupan religiusitasnya jika lingkungannya kental dengan suasana religius.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sebuah perguruan tinggi biasanya memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam atau dari luar negeri. Salah satu contohnya adalah Universitas Muhammadiyah Surakarta yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang cukup terkenal di kota Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki ribuan mahasiswa yang berasal dari hampir seluruh daerah di dalam negeri dan beberapa negara asing. Konsekuensi dari tumbuhnya masyarakat urban tersebut adalah

munculnya banyak usaha penyewaan kamar untuk tinggal atau tempat kos di sekitar lingkungan kampus.

Ada beberapa macam sistem dan corak tempat kos, karena masing-masing tipe memiliki visi dan misi yang berbeda. Dari macam-macam sistem tempat kos tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu tempat kos yang hanya berorientasi pada profit atau keuntungan saja dan ada tempat kos yang selain menyewakan kamar kos untuk tujuan bisnis, juga memiliki misi mendidik dan menjaga akhlak masyarakat sekitar kampus terutama kalangan mahasiswa yang biasanya disebut dengan pesma (pesantren mahasiswa) atau wisma. Tempat kos umum biasanya tidak memiliki aturan yang terlalu mengikat dan terinci seperti di pesma. Pesma yang memiliki visi ingin menjaga akhlak masyarakat sekitar kampus yang merupakan sebuah kumpulan orang dengan berbagai latar belakang budaya dan keluarga, memiliki seperangkat peraturan untuk ditaati oleh penghuninya dan salah satu isi dari peraturan tersebut berkaitan dengan misi menyampaikan suatu ideologi yaitu Islam. Peraturan-peraturan pesma dibuat dan diterapkan agar para penghuni pesma lebih paham tentang agama dan lebih taat pada ajaran agamanya, sehingga diharapkan dapat tercipta sebuah lingkungan yang harmonis karena agama mengajarkan pada setiap pemeluknya tentang kebaikan.

Pesma KH Mas Mansur merupakan asrama mahasiswa UMS. Beralamat di Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Sukoharjo, Pesma KH Mas Mansur memiliki tujuan ingin membentuk kader pejuang Islam yang matang secara emosional, tangguh dalam pemikiran, dan mampu berkomunikasi dan bersosialisasi secara

global. Asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa UMS ini memiliki misi membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lurus dan komprehensif mengenai Al Quran dan Al Hadist, membuka cakrawala mahasiswa mengenai perkembangan dunia Islam baik secara lokal maupun internasional dalam interaksinya dengan pemikiran kontemporer, serta membekali mahasiswa dengan *skill* bahasa asing yaitu Arab dan Inggris. Sebagai sebuah asrama mahasiswa, Pesma KH Mas Mansur memiliki sejumlah kegiatan pendidikan seperti *tahsin* dan *tafsir* Quran, program peningkatan bahasa Arab dan Inggris, serta program pengembangan wawasan keislaman. Kegiatan pendidikan yang dirancang untuk mencapai visi misi pesma KH Mas Mansur tersebut terlaksana sebagai sebuah rangkaian kegiatan harian yang meliputi kegiatan sholat berjamaah, praktik bahasa Arab dan Inggris, *tahfidz Qur'an*, *tahsin Qur'an*, diskusi keislaman, dan *English choaching*.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasantri tersebut, maka juga diberlakukan peraturan-peraturan yang memiliki sanksi tertentu jika mahasantri melanggar. Mahasantri yang melanggar peraturan akan dikenai sanksi berupa teguran, peringatan, hingga sanksi terberat yaitu dikeluarkan dari pesma. Seluruh petugas di pesma KH Mas Mansur dikondisikan untuk bersikap disiplin dan tegas terhadap peraturan pesma, agar tujuan didirikannya pesma dapat dicapai yaitu mencetak muslim yang cerdas dan berwawasan global. Para petugas dan pengurus pesma dikondisikan untuk tidak mudah memberikan toleransi terhadap segala bentuk pelanggaran yang dilakukan

oleh mahasantri. Misalnya peraturan wajib mengikuti seluruh kegiatan harian dan penerapan jam malam keluar masuk pesma.

Kondisi yang berbeda terdapat pada kos umum. Menurut keterangan beberapa pemilik kos dan mahasiswa yang tinggal di kos umum, tempat kos pada umumnya juga memiliki peraturan-peraturan yang berlaku bagi penghuni atau penyewa kamar kos. Salah satu contoh peraturan tentang tempat kos adalah peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten Sukoharjo khususnya di kecamatan Kartasura mengenai tata tertib untuk warga penghuni kos yaitu diharuskannya penghuni baru untuk melapor ke pengurus RT dan menyerahkan kartu identitas diri, larangan melakukan tindak kriminal dan asusila seperti berjudi, prostitusi, dan sebagainya, serta peraturan untuk menjaga ketertiban dan ketenangan lingkungan.

Mahasiswa yang tinggal di kos umum tidak terikat oleh peraturan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan secara khusus atau kegiatan lainnya selama di dalam kos. Pada umumnya tempat kos tidak memiliki program kegiatan keagamaan atau yang lainnya seperti yang diterapkan di pesma, sehingga orang-orang yang tinggal di tempat kos umum memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan sesuai keinginannya. Selain tidak memiliki program kegiatan yang mengikat, kos umum juga tidak memiliki kontrol yang kuat terhadap kegiatan para penghuni kos. Penghuni kos umum bebas melakukan dan memiliki kegiatan masing-masing secara pribadi dan tanpa mendapat pantauan dari pemilik kos, sehingga para penghuni kos memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan apapun dengan syarat tidak melanggar peraturan yang ada di kos tersebut.

Mahasiswa yang tinggal pesma cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang merupakan program wajib dari pengurus pesma. Selain itu mahasiswa yang tinggal di pesma juga dituntut untuk bisa mengikuti kegiatan yang membutuhkan ketrampilan seperti membaca Al Quran dengan baik, berceramah keagamaan, dan berbicara dengan bahasa ingris, sehingga waktu luang yang ada mereka gunakan untuk belajar agar menguasai ketrampilan yang dibutuhkan tersebut. Padatnya kegiatan pesma selain membentuk perilaku dan kebiasaan penghuni pesma juga mengurangi kemungkinan mahasiswa yang tinggal di pesma untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu bermanfaat diluar jam kuliah. Kondisi yang berbeda terjadi pada mahasiswa penghuni kos umum. Para mahasiswa yang tinggal di tempat kos, cenderung bebas dalam mengatur waktu untuk melakukan kegiatan yang menjadi keinginan masing-masing individu. Mahasiswa yang tinggal di kos umum tidak dituntut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu di kos.

Pada umumnya di luar jam kuliah, para mahasiswa memiliki waktu luang yang cukup banyak. Idealnya waktu luang tersebut digunakan untuk hal-hal yang menunjang akademik mahasiswa seperti berkunjung ke perpustakaan, mengikuti kegiatan organisasi atau mengerjakan tugas kuliah. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki kesadaran untuk hal tersebut. Mahasiswa lebih tertarik untuk mencari hiburan di luar daripada belajar, sehingga mahasiswa menjadi kalangan yang bisa dikatakan konsumtif dan hedonis. Lemahnya kontrol terhadap kegiatan mahasiswa di tempat kos oleh pemilik kos juga membuat penghuni kos bebas melakukan apapun di tempat kos. Kasus digerebegnya sebuah

tempat kos karena adanya tindak asusila, sudah tidak asing lagi terdengar (www.kompas.com, diakses tanggal 20 September 2011).

Berdasarkan survei Pusat Studi Wanita Universitas Islam Indonesia (PSW-UII) Jogjakarta tahun 2001, pola hidup seks bebas di kalangan anak remaja secara umum dan di pondokan atau kos-kosan, khususnya di daerah Kota Jogjakarta, berkembang semakin serius dengan makin longgarnya kontrol yang mereka terima. Menurut Dra Trias Setiawati, M.Si (Kepala PSW-UII), berdasarkan data tahun 2001 jumlah pelajar di kota Jogjakarta mencapai 121.000 orang, atau sekitar 25 persen dari penduduk kota Jogjakarta yang berjumlah sekitar 490.000, telah mendorong semakin suburnya bisnis rumah kos-kosan di kota ini. Sementara itu, tingkat pengawasan dari pemilik kos maupun pihak orangtua, semakin longgar. Sehingga, makin banyak remaja yang terjebak ke dalam pola hidup seks bebas karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum. Berdasarkan fenomena tersebut, Trias pernah mendesak agar Wali Kota Jogjakarta segera memperhatikan ancaman degradasi moral di kalangan remaja, dengan mengeluarkan ketentuan wajib adanya kontrol yang ketat bagi para pemilik rumah kos, serta menindak tegas toko-toko persewaan VCD dan warnet (suniyah-imamiyah.com diakses tanggal 25 september 2011).

Pada tahun 2002, pernah dipublikasikan hasil survei Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) terhadap mahasiswa Jogjakarta. Penelitian itu dilakukan selama tiga tahun, mulai Juli 1999 hingga Juli 2002, dengan melibatkan sekitar 1.660 responden yang

berasal dari 16 perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta di Jogjakarta. Dari 1.660 responden itu, 97,05 persen mengaku sudah hilang keperawanannya saat kuliah, karena pernah melakukan seks berpasangan atau berzina. Ditinjau dari tempat mereka melakukan seks bebas, sebanyak 63 persen melakukan seks bebas di tempat kos pria pasangannya. Sebanyak 14 persen dilakukan di tempat kos putri atau rumah kontrakannya. Selanjutnya 21 persen di hotel kelas melati yang tersebar di Jogjakarta dan 2 persen lagi di tempat wisata yang terbuka (suniyah-imamiyah.com *diakses tanggal 25 september 2011*)

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu secara umum. Seseorang akan cenderung berperilaku menurut apa yang disetujui oleh lingkungan sekitar tinggalnya untuk menghindari hukuman yang berupa pengucilan dan sebagainya. Penyebab kemerosotan moral individu, bisa terjadi karena faktor keyakinan yang kurang terhadap suatu nilai atau norma. Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang menuntun penganutnya untuk bertindak sesuai dengan nilai moral dan tata aturan yang jauh dari tindak asusila dan amoral. Agama apapun mengajarkan kepada penganutnya untuk menjaga dan memelihara kehidupan dengan cara berperilaku yang baik dan menjauhi perilaku merusak.

Beberapa penelitian tentang religiusitas menemukan bahwa religiusitas dipengaruhi oleh lingkungan dan *background* pendidikan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa religiusitas dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Sementara itu banyak penelitian yang meneliti tentang religiusitas ditinjau dari segi kesehatan mental, serta kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saat (2009) pada 378 mahasiswa jurusan akuntansi dari 5 universitas di Malaysia menemukan bahwa religiusitas seseorang sangat dipengaruhi oleh keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok keagamaan, *background* agama pendidikan seseorang, serta pengaruh dari corak institusi yang menjadi lingkungan sosialnya. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Robert (2000) di USA menemukan bahwa religiusitas seseorang dipengaruhi oleh religiusitas dari orang tua dan teman dekatnya.

Studi mengenai religiusitas dikaitkan dengan kebahagiaan, kesehatan mental, serta kesejahteraan subjektif seseorang menunjukkan bahwa religiusitas merupakan hal yang penting untuk dimiliki seseorang dalam kehidupan. Lewis (2004) yang meneliti hubungan antara orientasi religius, dan perilaku koping religius pada orang dewasa di Inggris, menemukan bahwa ada korelasi positif antara perilaku koping religius yang positif, orientasi religius intrinsik dengan kebahagiaan.

Seligman (2005) menyatakan terdapat korelasi yang lebih mendasar, agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna hidup. Berdasarkan survey secara konsisten menunjukkan hasil bahwa individu yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada individu yang tidak religius. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sheena Sethi Iyengar (dalam Seligman, 2005) juga ditemukan bahwa semakin fundamentalis aliran agama, maka semakin optimis pengikutnya: orang Yahudi Ortodoks serta Muslim dan Kristen fundamentalis jauh lebih optimis daripada Yahudi Reformis dan Unitarian, yang rata-rata lebih depresif. Sheena menemukan bahwa

peningkatan optimisme yang ditimbulkan oleh peningkatan religiusitas sepenuhnya disebabkan oleh munculnya harapan yang lebih besar.

Hasil penelitian ahli psikologi menunjukkan bahwa kebahagiaan yang menjadi idaman seluruh umat manusia, ternyata banyak dimiliki oleh individu yang aktif beribadah, berdo'a dan bersedekah (McCullough dalam Muslim & Nashori, 2007). Selain itu penelitian yang dilakukan Diener dan Seligman terhadap 222 mahasiswa selama satu semester menunjukkan bahwa aktifitas religius dan olah raga mampu menimbulkan perasaan bahagia (Seligman, 2005).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa agama merupakan sebuah sistem norma yang mengatur manusia dalam berperilaku, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang harmonis. Agama mengajarkan kepada pemeluknya tentang kasih sayang dan cinta terhadap sesama makhluk serta menghormati dan mentaati Tuhan yang diyakini lebih berkuasa daripada apapun. Banyak penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan seseorang, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan aspek yang penting dalam diri manusia.

Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal termasuk perilaku religius, karena individu akan belajar tentang hal-hal yang diterima oleh lingkungan dan hal-hal yang tidak diterima oleh lingkungan. Individu cenderung belajar perilaku dengan menghindari hukuman dan mencari hadiah dari lingkungan, sehingga perilaku yang mendatangkan konsekuensi berupa hadiah akan cenderung diulang oleh individu dan sebaliknya perilaku yang menimbulkan hukuman akan cenderung ditekan atau dihindari oleh individu.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah penelitian, apakah ada perbedaan religiusitas pada mahasiswa yang tinggal di Pesma KH. Mas Mansur dan mahasiswa yang tinggal di kos umum. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Perbedaan Religiusitas pada Mahasiswa yang Tinggal di Pesma KH Mas Mansur dan di Kos Umum.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah ada perbedaan religiusitas pada mahasiswa yang tinggal di Pesma KH Mas Mansur dan mahasiswa yang tinggal di kos umum.
2. Mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa yang tinggal di Pesma KH Mas Mansur.
3. Mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa yang tinggal di kos umum.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi guna menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang psikologi Islami dan transpersonal, serta memberikan informasi dan sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Psikologi agama**.
2. Adapun manfaat secara praktis adalah:

- a. Bagi subjek diharapkan mampu memberi pengetahuan dan informasi sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk memilih serta menciptakan lingkungan sosial yang religius dan memotivasi subjek untuk menjadi pribadi yang lebih religius guna meraih kebahagiaan hakiki.
- b. Bagi instansi pendidikan terkait, khususnya perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian dan perguruan tinggi lain pada umumnya dapat menjadi pertimbangan dalam membentuk sistem atau kebijakan yang efektif untuk dapat meningkatkan religiusitas masyarakat akademisi sehingga tercipta suasana yang kondusif di lingkungan sekitar kampus.
- c. Bagi praktisi psikologi, memberikan informasi bagi para ilmuwan psikologi yang konsentrasi dalam bidang psikologi agama dan psikologi positif terutama yang berkaitan dengan pembentukan perilaku religius.
- d. Bagi peneliti, dapat menjadikan motivasi untuk selalu meningkatkan kualitas religiusitas agar kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yang hakiki yang peneliti harapkan dan cita-citakan dapat tercapai.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang religiusitas telah dilakukan oleh para ahli yang tertarik di bidang psikologi positif dan psikologi transpersonal. Kebanyakan penelitian tentang religiusitas dikaitkan dengan kebahagiaan, *subjektif well being*, kesehatan mental, dan optimisme. Menurut pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang meneliti tentang perbedaan tingkat religiusitas pada mahasiswa yang tinggal di pesantren mahasiswa dengan mahasiswa yang tinggal di kos

umum ditinjau dari teori behavioristik, khususnya di pesma KH. Mas Mansur UMS. Namun penelitian mengenai religiusitas sendiri sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti dari luar maupun dalam negeri.

Saat (2009) melakukan penelitian mengenai hal-hal yang mempengaruhi religiusitas dengan subjek 378 mahasiswa jurusan akuntansi dari 5 universitas di Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas sangat dipengaruhi oleh keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok keagamaan. *Background* keagamaan pendidikan formal dan corak institusi yang menjadi lingkungan sosial seseorang juga mempengaruhi religiusitas individu.

Di negara yang berbeda yaitu USA, Robert (2000) meneliti tentang hal yang sama. Hasil penelitian yang melibatkan 339 mahasiswa ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggal terpisah dari keluarga karena belajar di perguruan tinggi, cenderung menurun tingkat religiusitasnya. Selain faktor kontrol keluarga, religiusitas juga dipengaruhi oleh religiusitas dari teman-teman sekelompoknya atau lingkungan pergaulannya.

Lyubomirsky & Tkach (2006) meneliti hubungan kepribadian, jenis kelamin dan strategi untuk menambah kebahagiaan. Hasilnya salah satu strategi terkuat untuk meningkatkan kebahagiaan adalah dengan beribadah atau menghadiri perayaan agama. Lewis dkk (2004) meneliti hubungan antara orientasi religius, dan perilaku koping religius pada orang dewasa di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif antara perilaku koping religius yang positif, orientasi religius intrinsik dengan kebahagiaan.

Di Indonesia penelitian mengenai religiusitas juga telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian tentang religiusitas yang dilakukan oleh Muslim dan Nashori (2007) yang menggunakan subjek 101 mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan religiusitas dengan kebahagiaan otentik pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan otentik mahasiswa. Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, menurut peneliti belum pernah ada penelitian yang meneliti tentang religiusitas pada mahasiswa ditinjau dari teori pembentukan perilaku atau teori behavioristik.